

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan semangat pluralisme yang tercantum dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keberagaman ras, suku, dan budaya di Indonesia membuat masyarakat memiliki karakteristik tertentu untuk menunjukkan identitasnya pada suatu kelompok. Namun, ketika suatu kelompok berinteraksi dengan kelompok lain harus mempertimbangkan strategi yang tepat agar terhindar dari masalah. Strategi yang digunakan seperti memiliki pengetahuan tentang perbedaan budaya, memahami situasi lintas budaya, dan menggunakan bahasa verbal atau non verbal yang tepat (Early, Ang, & Tan, 2006).

Era globalisasi telah meningkatkan interaksi antar budaya, tidak terkecuali di Indonesia. Kesalahpahaman, ketegangan, dan konflik budaya tidak menutup kemungkinan akan terjadi (Sternberg & Kaufman, 2011). CNN Indonesia telah menuliskan berita tentang “Jangan Lihat Papua dengan Logika Jawa”. Mahasiswa yang berasal dari Papua yang menempuh perguruan tinggi di Yogyakarta dianggap memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman berakohol sampai meresahkan warga disekitarnya. Masalah berawal dari pemberlakuan yang sama saat proses pembelajaran. Perkuliahan awal semester diberikan tugas tanpa arahan yang lain. Latar belakang mahasiswa Papua yang berasal dari berbagai daerah, seperti pegunungan dan pantai merasa kesulitan untuk mendapatkan tempat konsultasi. Merasa

frustasi akhirnya mereka memilih mengonsumsi minuman terlarang dan keesokan harinya tertidur di tempat mereka mengonsumsi (Kusumadewi & Sohuturon, 2016). Masalah yang terjadi bisa dihindari apabila memahami latar belakang masing-masing budaya. Pemilihan strategi yang efektif dan memiliki dorongan untuk belajar tentang kebudayaan lain juga dapat dilakukan, sehingga lebih saling memahami antara kebudayaan yang satu dengan yang lain. Permasalahan tersebut mungkin dapat terselesaikan jika menggunakan *Cultural Intelligence (CQ)*.

Cultural Intelligence (CQ) merupakan kemampuan yang dimiliki untuk berfungsi secara efektif dalam konteks budaya yang beragam (Early & Ang, 2003). Kemampuan atau keterampilan interpersonal memungkinkan dapat melihat dengan jelas pola perilaku, norma, dan nilai budaya orang lain tanpa terganggu oleh budayanya sendiri. *Cultural Intelligence (CQ)* berbeda dengan kemampuan yang berfungsi secara efektif pada budaya tertentu. *Cultural Intelligence (CQ)* menjadi seperangkat kemampuan individu agar efektif di budaya yang berbeda dan dalam lingkungan multikultural (Ang, Dyne, Rockstuhl, 2015).

Kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan kognitif (*IQ*), dan *Cultural Intelligence* bertujuan sama jika digunakan individu untuk menemukan keberhasilan di suatu tempat dan hubungan pribadi di dunia yang saling membutuhkan (Early & Gibson, 2002). Namun, *Cultural Intelligence (CQ)* berbeda dari kecerdasan emosional (*EQ*), kecerdasan kognitif (*IQ*). *Cultural Intelligence (CQ)* muncul untuk melengkapi kecerdasan emosional (*EQ*) dan

kecerdasan kognitif (*IQ*), karena dapat menjelaskan dalam menghadapi situasi keberagaman budaya. Norma-norma dalam interaksi sosial dalam budaya yang berbeda tidak mungkin menggunakan kecerdasan kognitif (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*), atau kecerdasan sosial melainkan diarahkan pada penyesuaian dan interaksi lintas budaya yang efektif (Ang, Dyne, Koh, Ng, Templer, Tay, & Chandrasekar, 2007).

Cultural Intelligence (CQ) memiliki empat aspek, yaitu *Metacognitive CQ*, *Cognitive CQ*, *Motivational CQ*, dan *Behavioral CQ* (Early & Ang, 2003). *Metacognitive CQ*, berfokus pada kesadaran dan kepedulian individu saat berinteraksi dengan orang lain dari kebudayaan yang berbeda. *Cognitive CQ*, berfokus pada pengetahuan budaya individu tentang norma, praktik, dan penyesuaian pada budaya yang berbeda. *Motivational CQ*, berfokus pada kemampuan individu dalam mengarahkan dan mempertahankan agar berfungsi secara efektif dalam keberagaman budaya. *Behavioral CQ*, berfokus pada kemampuan individu dalam menggunakan bahasa verbal dan non verbal ketika berinteraksi dengan budaya yang beragam.

Teori *Cultural Intelligence (CQ)* pertama kali diungkapkan oleh Early dan Ang di kalangan bisnis global mirip dengan konsep multibudaya di dunia perkuliahan, bahwa dibutuhkan pengetahuan, kesadaran, dan ketrampilan dalam berinteraksi dengan beragam budaya. Konsep multibudaya tersebut salah satunya terdapat di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun (UKWMM). UKWMM memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Tahun 2014-2017 mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan

berjumlah 991 mahasiswa. Total dari mahasiswa, 89,6% mahasiswa berasal dari Pulau Jawa dan 10,4% dari luar Pulau Jawa. Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa meliputi Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Riau, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Data mahasiswa UKWMM diperoleh dari Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) pada tanggal 25 November 2017. Data yang didapatkan menjadi bukti bahwa terdapat keberagaman budaya di UKWMM. Mahasiswa yang tergabung didalamnya tidak menutup kemungkinan menggunakan cara tertentu agar bisa melihat dengan jelas pola perilaku, norma, dan nilai budaya orang lain tanpa terganggu oleh budayanya sendiri, terutama bagi mahasiswa dari luar Pulau Jawa yang memiliki budaya berbeda dari daerah asalnya.

Fenomena keberagaman budaya yang terjadi pada UKWMM menggunakan keterampilan interpersonal berupa *Cultural Intelligence (CQ)* untuk membantu mahasiswa luar Pulau Jawa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara peneliti terhadap empat mahasiswa dari luar Pulau Jawa dengan angkatan tahun mahasiswa yang berbeda. Mahasiswa angkatan 2014 yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) menyatakan bahwa awal semester di UKWMM tidak terlalu merasa canggung dengan mahasiswa yang beragam kebudayaannya, karena sudah di Pulau Jawa kurang lebih delapan tahun. Meskipun delapan tahun berada di Pulau Jawa tidak cukup untuk memahami budaya Pulau Jawa dan budaya daerah lain yang ada di Pulau Jawa. Bertanya dan belajar dari masalah sedikit

banyak membantu memahami budaya lain, seperti ada teman yang tiba-tiba tersinggung saat berbicara memakai nada tinggi walaupun tidak sedang bertengkar. Kesalahpahaman yang terjadi segera ia bicarakan agar tidak menimbulkan masalah lain. Keempat aspek pada *Cultural Intelligence (CQ)* ada pada mahasiswa angkatan 2014, yaitu *Metacognitive CQ*, *Cognitive CQ*, *Motivational CQ*, dan *Behavioral CQ*. Ia menyadari bahwa dibutuhkan pengetahuan dan kemauan untuk mengetahui pola budaya dari berbagai daerah.

Hal tersebut juga ada pada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 yang berasal dari Kalimantan Barat. Kebiasaan yang dirasakan dari daerah asalnya berbeda saat di Jawa. Berkumpul dan bergurau bersama teman biasa dilakukan walaupun lebih dari jam sepuluh malam, tetapi saat tinggal di Jawa mereka mulai tidak pulang terlalu malam dan saat bergurau dengan teman-teman dari daerah lain juga tidak terlalu menimbulkan keributan. Sadar bahwa jika melakukan hal tersebut akan mengganggu warga disekitarnya. Teman dari daerah lain awalnya juga sempat membuatnya tersinggung, karena nada bicarannya yang berbeda dengan daerahnya. Mahasiswa angkatan 2015 memilih menjaga jarak agar tidak terjadi kesalahpahaman sedangkan mahasiswa angkatan 2016 memilih tidak memasukkan perkataannya ke dalam hati.

Mahasiswa angkatan 2017 yang berasal dari Sumatera Barat berbeda dengan angkatan sebelumnya. Kurang lebih dua semester di UKWMM membuatnya memahami bahwa nada berbicara dari daerah asalnya hampir

sama dengan daerah NTT yaitu menggunakan nada tinggi saat berbicara. Berbeda dengan mahasiswa dari Kalimantan yang nada bicaranya hampir sama dengan mahasiswa dari Jawa. Pengetahuan cara berbicara dari masing-masing daerah secara tidak langsung didapatkan melalui interaksi mahasiswa yang berada disekitarnya. Ia kurang memiliki inisiatif untuk melakukan interaksi, tetapi ia tidak berusaha meninggalkan mahasiswa disekitarnya yang sedang berkomunikasi meskipun tidak memahami pembicaraan yang sedang mereka lakukan. Bahasa Indonesia menjadi pilihan yang tepat saat diajak berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Tidak semua aspek *Cultural Intelligence (CQ)* ditemukan pada mahasiswa angkatan 2017. Memahami nada berbicara mahasiswa dari NTT, Kalimantan, dan Jawa serta bahasa non verbal yang ia tunjukkan menjadi bukti bahwa terdapat dua aspek pada *Cultural Intelligence (CQ)* yaitu *Metacognitive CQ* dan *Behavioral CQ*.

Berdasarkan paparan masalah yang dikemukakan dengan keragaman budaya mahasiswa di UKWMM, menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang gambaran *Cultural Intelligence (CQ)* mahasiswa dari luar Pulau Jawa yang dilihat dari secara keseluruhan dan masing-masing angkatan tahun mahasiswa, maka peneliti mengambil judul “Studi Deskriptif Kuantitatif *Cultural Intelligence* Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Bagaimana gambaran *Cultural Intelligence* pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran *Cultural Intelligence* pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk perkembangan ilmu di bidang psikologi dengan tema *Cultural Intelligence*.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi mahasiswa mengenai *Cultural Intelligence* di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran bagi masyarakat luas mengenai *Cultural Intelligence* di ranah sosial.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema *Cultural Intelligence*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema *Cultural Intelligence (CQ)* tidak sedikit dilakukan oleh peneliti lain. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya seperti penelitian dari Latif (2017), berjudul “Kecerdasan Budaya Mahasiswa Calon Konselor”. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui profil kecerdasan budaya mahasiswa Program Pendidikan Guru-Bimbingan dan Konseling (PPG-BK) SM3T Universitas Negeri Makasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata pada aspek *CQ Metacognitive* dan *CQ Motivation* memiliki hasil tertinggi yaitu 31,25 dan 29,19. Aspek *CQ Cognitive* dan *CQ Behavioral* memiliki hasil rendah yaitu 28.88 dan 28.13.

Penelitian yang berjudul “Peran *Cultural Intelligence* dalam Kepemimpinan Lintas Budaya” oleh Subroto (2016), juga terkait *Cultural Intelligence (CQ)*. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui peran *Cultural Intelligence (CQ)* dalam keefektifan kepemimpinan lintas budaya Kepala Sekolah yang berfokus pada pengalaman hidup di tengah perbedaan budaya antara India dengan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memiliki peran yang baik dalam efektivitas kepemimpinan lintas budaya seperti komunikatif, memperhatikan kesejahteraan karyawan, menerima kritikan dan saran dari karyawan, dan juga memiliki keinginan untuk mengetahui permasalahan secara langsung yang dialami oleh karyawannya. Motivasi dan pujian menjadi cara untuk menjaga hubungan baik dengan karyawan.

Penelitian lain yang terkait dengan *Cultural Intelligence (CQ)* juga dilakukan oleh Ang, Dyne, Koh, Ng, Templer, Tay, dan Chandrasekar (2007), berjudul “*Cultural Intelligence: It’s Measurement and Effect on Cultural Judgment and Decision Making, Cultural Adaptation and Task Performance*”. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk meningkatkan ketepatan teoritis tentang kecerdasan budaya dengan mengembangkan serta menguji model yang terkait dengan empat aspek pada *Cultural Intelligence (CQ)* dan tiga efektivitas antar budaya (penilaian budaya dan pengambilan keputusan, adaptasi budaya, dan kinerja tugas dalam pengaturan budaya yang beragam). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang konsisten antara *Metacognitive CQ* dengan *Cognitive CQ* dalam memprediksi penilaian budaya dan pengambilan keputusan, aspek *Motivational CQ* dengan *Behavioral CQ* memprediksi adaptasi budaya, dan juga pada aspek *Metacognitive CQ* dengan *Behavioral CQ*.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang gambaran *Cultural Intelligence (CQ)* pada mahasiswa luar Pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun secara umum dan angkatan tahun mahasiswa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek, waktu, dan tempat penelitian.